

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan seksual di kalangan masyarakat bahkan orang tua sendiri masih sangat tabu. Banyak orang tua yang mengganggalkan pemberian pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak usia dini. Orang tua yang menganggap tabu mengenai pemberian pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak, menyebabkan mereka menyepelekan kemampuan dalam menjaga diri. Anak yang menyepelekan kemampuan menjaga diri ini, sehingga banyak kasus mengenai pelecehan seksual terhadap anak-anak. Anak-anak yang tidak memahami mengenai pendidikan seksual ini tidak memiliki pegangan terhadap dirinya untuk menjaga diri. Menurut *Dictionary of Education* dalam (Rika D., Suci L., Indra B., 2020) pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya. Sehingga pendidikan dapat dijadikan sarana mengembangkan kemampuan seseorang dalam bermasyarakat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam (Nugroho et al., 2022) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan pendidikan seksual.

Anak usia dini memerlukan suatu pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan pada setiap tumbuh kembangnya. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku

individu atau kelompok melalui sebuah pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perilaku mendidik, (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Pendidikan sendiri tidak melulu tentang pendidikan akademik. Salah satu pendidikan yang sangat penting diberikan sejak dini adalah pendidikan seksual (Mukti A, 2016). Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seksual, naluri dan perkawinan (Yafie, 2017). Pendidikan seksual merupakan salah satu pengetahuan yang penting untuk didapatkan. Tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi pendidikan seksual pun penting diberikan sebagai pengetahuan untuk anak. Tujuan utama pendidikan seks tidak hanya memberikan informasi tentang seks tetapi juga menumbuhkan sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu. Tujuan pendidikan seksual adalah memberikan suatu pengetahuan informasi yang benar kepada anak-anak sesuai kebutuhan untuk memasuki masa dewasa, menjauhkan anak-anak dari kesalahan pemahaman tentang seks, mengatasi masalah seks, serta agar anak-anak memahami batas hubungan antara laki-laki dan perempuan ANGGUN, N. (2023).

Memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak usia dini sangat penting. Ketika tidak ada yang bisa melindungi dirinya dan tidak mempercayai orang lain, maka anak memiliki pegangan dalam melindungi dirinya. Dalam menjaga diri, dapat dimulai dari menutup area-area *private*, membedakan macam-macam sentuhan, berpakaian sopan, berani *speak up* ketika ada orang yang berani menyentuh area-area tertentu dan pastinya anak juga dapat belajar *toilet training* dengan benar. *Toilet training* ini juga penting, supaya anak ketika BAB maupun BAK di kamar mandi, bukan lagi di luar dan di tonton oleh banyak orang.

Materi pendidikan seksual diberikan bertahap dan menyeluruh sesuai usia anak. pendidikan seksual sejak dini pada anak memfokuskan kepada peran dalam keluarga, mengembangkan sikap memahami diri secara positif, dan memberikan pemahaman bahwa hidup berkaitan dengan pertumbuhan, melahirkan, dan meninggal (Magta & Ni Putu, 2022). Ketika pemahaman tentang Pendidikan seksual dibahas secara terbuka maka percakapan tentang hal-hal tersebut akan lebih mudah dilakukan, anak-anak akan merasa nyaman dan tentunya akan lebih banyak informasi-informasi yang benar mengenai makna pemahaman dari pemberian Pendidikan seksual yang diketahui oleh anak-anak (Magta & Ni Putu, 2022). Banyak sudah kita temukan kasus-kasus di daerah kita bahwasannya pelecehan seksual kepada anak itu paling marak terjadi. Dari banyaknya kasus yang kita tahu bahwasannya pendidikan seksual kepada anak itu memang harus kita berikan sedini mungkin.

Khususnya di Indonesia, tercatat kenaikan kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2020 ke tahun 2021 sebanyak 8.730 anak korban kekerasan seksual. Hingga Januari 2022, tercatat kasus sebanyak 797 anak korban kekerasan seksual. Salah satu yang terjadi akhir-akhir ini yaitu kasus yang terjadi di daerah Sidoarjo Gresik pada hari Kamis tanggal 23 Juni 2022, seorang anak perempuan yang mengalami pelecehan seksual ketika ikut mengantar ibunya ke toko. Pelaku seorang pria dewasa yang melakukan pelecehan dengan cara menyentuh area pribadi anak kemudian mencium bibir lebih dari 1 kali. Pada saat kejadian anak hanya mampu duduk kaku, tidak berteriak, menolak, memberontak, bahkan tidak bercerita pada ibunya (Nurbaiti et al., 2022).

Pada sepanjang tahun 2023 juga, mulai dari bulan Januari hingga bulan Mei 2023 sudah mencapai 4.280 kasus kekerasan seksual dimana 202 anak yang telah menjad korbannya. Menurut Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti, berdasarkan catatan FSGI dari sekian banyak kasus, menemukan bahwa sebanyak 46,67% kasus kekerasan seksual sepanjang Januari-April 2023 terjadi pada jenjang SD/MI, 13,3% di jenjang SMP, 7,67% terjadi di SMK, dan 33,33% di Pondok Pesantren (Nada, 2023). Dari persentase tersebut terlihat bahwasannya anak lebih banyak dalam mengalami kasus pelecehan seksual ini. Banyak motif yang dilakukan salah satunya dapat kita lihat pada perkembangan teknologi yang semakin pesat dan kurangnya edukasi orang tua terhadap anak.

Melihat dari kasus tersebut bagaimana pentingnya pemberian pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak usia dini. Keselamatan bagi anak itu kewajiban bagi orang tua keluarga bahkan masyarakat sekitar anak. Ketika sosok orang tua, keluarga tidak mampu menjamin keselamatan anak, maka anak wajib melindungi dirinya sendiri. Disinilah mengapa pentingnya pemahaman tentang Pendidikan seksual sejak dini yang diupayakan sebagai kemampuan anak untuk menjaga dirinya.

Apabila melihat dari sudut pandang para predator pelecehan seksual yang kerap menimpa anak-anak karena terlalu menganggap remeh pemberian pendidikan seksual sejak dini sehingga orang akan mengincar anak yang berada disekitarnya, anak yang tidak memiliki pemahaman dan menganggap hal tersebut bukan suatu masalah. Sifat anak-anak yang lemah dan mudah untuk diiming-imingi oleh barang dan jajan, diajak jalan-jalan (Nov et al., 2021). Faktor budaya yang menganggap

membicarakan seksual adalah porno termasuk juga pada masyarakat yang banyak beranggapan bahwa pendidikan seksual ini mengajarkan cara berhubungan badan, padahal pada anak usia dini bukan ini yang diberikan.

Penelitian yang sama atau relevan mengenai menjaga diri dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh (Rumah et al., 2023) menyatakan bahwa seorang anak target yang sangat rentan dalam terkena pelecehan seksual. Selain pemahaman yang kurang banyak mereka miliki, anak juga belum mampu mengetahui maksud dari para pelaku. Peneliti juga menjelaskan bahwa dengan adanya sosialisasi mengenai kemampuan menjaga diri ini akan menjadi pegangan bagi anak-anak usia dini. Dari kemampuan menjaga diri dengan berpakaian sopan, tidak boleh sembarang orang menyentuh area-area tertentu dan sebagainya. Sehingga dari penelitian ini menyatakan bahwa pemberian Pendidikan seksual sejak dini juga menjadi kegiatan penting yang dilakukan sebagai kemampuan anak dalam menjaga diri.

Penelitian yang relevan juga dapat dilihat dari penelitian (Hikmah, 2017) bagaimana kemampuan anak menjaga diri dari pipis di tempat yang sudah seharusnya, melindungi diri dengan tidak sembarang orang menyentuh area-area tertentu. Penelitian sama-sama mengajarkan bagaimana bahayanya pelecehan seksual terhadap anak, sehingga Pendidikan seksual sejak dini wajib diberikan sebagai alat untuk menjaga diri ataupun melindungi diri sendiri.

Pemberian pendidikan seksual sejak dini tidak selalu negatif. Pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini merupakan pemberian pendidikan yang berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan

memeliharanya. Karena seiring bertambahnya usia anak pendidikan seksual juga memberi pengetahuan mengenai cara bergaulan yang sehat dan bertanggung jawab sesuai nilai ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak sejak dini tentu akan dapat melindungi anak dari bahaya perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, dan mencegah berbagai penyakit kelamin. (Hardiyanti, 2023) dalam mengenalkan Pendidikan seksual ini dapat dilakukan pada pengenalan nama-nama anggota tubuh dan fungsinya dari masing-masing anggota tubuhnya. Dan mengetahui perbedaan dari anggota tubuh laki-laki dan perempuan. Berikan pengetahuan-pengetahuan yang dini dan mudah anak pahami, sehingga anak tidak merasa terbebani dalam belajar Pendidikan seks.

Berdasarkan kondisi nyata melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2023 di TK Negeri banjar tegal bahwa orang tua masih kurang dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual kepada anak-anaknya. Orang tua masih merasa takut dalam mengajarkan pendidikan seksual. Selain itu juga orang tua beranggapan bahwa anak-anak mendapatkan pemahaman mengenai pendidikan seksual itu disekolah. Akan tetapi pihak guru-guru disekolah menyatakan bahwa orang tua anak itu yang lebih dekat dengan anak, dan lebih wajib memberikan pemahaman mengenai Pendidikan seksual ini, seorang guru hanya perlu meneruskan apa-apa yang diajarkan oleh orang tua. Dengan begitu kerja sama antara orang tua maupun guru harus dilaksanakan dengan baik. Guru-guru hanya memberikan pengetahuan tentang tata tertib yang ada disekolah kepada orang tua siswa. Disekolah anak-anak hanya diberikan pemahaman tentang toilet training seperti perbedaan kamar mandi antar

gender laki-laki dan perempuan. Belum mengajarkan bagaimana cara menjaga diri dengan senantiasa menggunakan pakaian sopan, menutup area-area tertentu, berani berbicara ketika ada orang yang berani menyentuh area-area tertentu. Menurut *Eric Erickson*, anak saat memasuki tahap pra sekolah (4-5 tahun) pada tahap ini anak mulai menjelajahi wilayah yang sama sekali tidak mereka kenal, mulai belajar mengenal orang baru. Ketika rasa keingintahuan anak mendapat respon baik dari orang tuanya, maka anak dapat mengambil suatu Tindakan yang akan mereka lakukan. Namun, Ketika orang tua tidak merespon baik Tindakan mereka, anak akan berkembang dengan rasa bersalah dan tidak merasa bebas (Pujiastuti, 2019).

Meninjau dari permasalahan di atas bahwasannya pemberian tentang pendidikan seksual sejak dini terhadap anak usia dini itu sangat penting. Hal-hal yang diajarkan dapat dimulai dari menjaga area-area privat, berpenampilan sopan, berani bicara ketika ada orang yang berani menyentuh area-area tertentu. Mengajarkan anak untuk *toilet training* juga sebagai upaya mengajarkan anak ketika buang air besar maupun ketika buang air kecil di kamar mandi, bukan lagi di tempat umum dan dilihat oleh banyak orang. Dengan pemberian pemahaman tersebut anak akan mampu menjaga dirinya dan sedikit kemungkinan akan adanya kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak usia dini. Kemampuan menjaga diri bagi anak itu sangat penting mereka miliki. anak harus memiliki pengetahuan dan perlakuan terhadap dirinya ketika mendapati situasi yang berpotensi bahaya. Dan karena meningkatnya kekerasan seksual terhadap anak dan orang tua yang masih menganggap tabu pendidikan seksual sejak dini. Komunikasi antara orang tua pihak sekolah hanya menyampaikan tata tertib yang ada di sekolah, belum menjelaskan mengenai pentingnya pemberian Pendidikan seksual sejak dini. Sehingga peneliti

merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan Antara Pendidikan Seksual Sejak Dini Bagi Orang Tua Siswa Terhadap Kemampuan Menjaga diri Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Banjar Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman orang tua dalam pentingnya pemberian pendidikan seksual sejak dini kepada anak usia dini
2. Dalam pemberian pendidikan seksual sejak dini masih mengajarkan pada hal-hal yang sifatnya ciri-ciri fisik gender dan toilet training.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pembatas masalah pada penelitian ini yaitu penelitian ini difokuskan pada hubungan antara Pendidikan seksual sejak dini bagi orang tua siswa terhadap kemampuan menjaga diri pada anak usia dini di TK Negeri Banjar Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini, yakni “Adakah Hubungan Antara Pendidikan Seksual Sejak Dini Bagi Orang Tua Siswa Terhadap Kemampuan Menjaga diri Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Banjar Tegal”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara

pendidikan seksual sejak dini bagi orang tua siswa terhadap kemampuan menjaga diri pada anak usia dini di TK Negeri Banjar Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yakni penelitian secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan antara pendidikan seksual sejak dini terhadap kemampuan menjaga diri pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk orang tua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia dini.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seksual pada anak, sehingga guru dapat bekerjasama dengan orang tua untuk bisa menerapkan pendidikan seksual disekolah.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi gambaran atau masukan apabila akan melakukan penelitian di bidang ini.